

PENGENDANG DALAM GARAP KARAWITAN TARI SUNDA

Oleh: Riky Oktriyadi
Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265
e-mail: riky_burox@yahoo.co.id



ABSTRAK

Fungsi penyajian *karawitan* terbagi menjadi dua bagian, selain berfungsi untuk memenuhi estetika musikal dalam *karawitan* murni, juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan estetika seni yang lain, salah satunya yaitu untuk kebutuhan estetika tari yang disebut *karawitan* tari. Karawitan merupakan pendukung utama dalam tari Sunda, karena secara teknis, terutama kendang dapat berfungsi untuk menuntun pijakan irama, tempo dan dinamika tari. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi khusus seorang pengendang tari Sunda. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teori garap dan teori Kompetensi musikal dengan metode deskriptif analisis melalui teknik yang meliputi; studi pustaka, observasi, serta wawancara. Adapun hasil yang dicapai adalah diketahuinya kompetensi khusus seorang pengendang tari Sunda.

Kata Kunci: *Karawitan, Kendang, Kompetensi, Pengendang, Tari Sunda.*

ABSTRACT

Pengendang In Sundanese Dance Karawitan, June 2019. The function of presentation karawitan is divided into two parts, in addition to functioning to fulfill the musical aesthetic in pure karawitan, it also functions to fulfill the aesthetic needs of other arts, one of which is for the aesthetic needs of dance called dance karawitan. Karawitan is the main supporter of Sundanese dance, because technical, especially, especially the kendang can function to guide the steps of rhythm, tempo and dynamics of dance. Thus, the purpose of this research is to find out the specific competence of a Sundanese dance performer. Related to this, in this qualitative study using the theory of work and the theory of musical competence with descriptive analysis methods through techniques that include; literature study, observation, and interview. The results achieved are known the special competence of a Sundanese dance pengendang.

Keywords: *Karawitan, Kendang, Competence, Pengendang, Sundanese Dance.*

PENDAHULUAN

Menurut fungsinya karawitan memiliki beberapa fungsi sebagai pelengkap atau pengiring penyajian seni. Berdasarkan fungsi penyajiannya, Suparli mengungkapkan (2004: 6) bahwa:

Karawitan terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, penyajian karawitan yang berfungsi se-

bagai kepentingan ekspresi musikal, tanpa dituntut untuk memenuhi kepentingan estetika seni lainnya. Kedua, penyajian karawitan yang berfungsi sebagai pelayan, penyerta atau pelengkap estetika seni lainnya, seperti penyerta estetika tari dan seni teater.

Fungsi tersebut selanjutnya disebut penyajian karawitan fungsional. Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Rahayu Supanggah (2002: 73), bahwa “fungsi karawitan terdiri atas fungsi karawitan *mandiri*, dan digunakan untuk membantu keperluan lain, seperti tari, teater, upacara dan/atau karawitan *pakeliran*”.

Perbedaan fungsi penyajian sangat berpengaruh kepada konsep estetika musikalnya, sehingga estetika karawitan murni atau mandiri dan estetika karawitan fungsional sangat berbeda, walaupun dalam perangkat dan repertoar yang sama. Misalnya, estetika musikal lagu *Gendu* dalam perangkat *Gamelan Pélog Salendro*, ketika digunakan sebagai penyajian *Kiliningan*, akan berbeda dengan estetika musikal tari *Ponggawa*.

Menurut Lili Suparli, ciri-ciri yang dapat membedakan antara estetika musikal karawitan murni dan estetika musikal karawitan fungsional, terletak pada *garap* (konsep memainkan) elemen musikal tertentu, baik berupa *waditra* (instrumen/alat musik) maupun berupa *sekar* (vokal), yang dipandang dominan dan menjadi acuan *garap* elemen musikal lainnya, serta menjadi fokus estetika yang dapat mengungkap karakter kekhasan estetika, baik karakter estetika karawitan murni atau mandiri, maupun karakter estetika karawitan fungsional.

Berdasarkan pernyataan Lili Suparli tersebut dapat dikatakan bahwa fokus estetika dalam karawitan murni terletak pada elemen-elemen musikal yang berfungsi sebagai *pamurba* lagu. Penyajian karawitan murni adalah penyajian karawitan sebagai ekspresi musikal, sementara nilai estetika musikalnya terletak pada keutuhan melodi lagu. Misalnya, dalam perangkat *Tembang Sunda Cianjuran* fokus estetikanya terletak pada aspek *sekar*. Dalam perangkat Degung Klasik, fokus este-

tikanya terletak pada *waditra Bonang*, karena keutuhan lagu-lagunya disajikan oleh *waditra Bonang*. Begitu pula pada jenis-jenis karawitan mandiri lainnya.

Sementara fokus estetika dalam karawitan fungsional untuk tari dan teater, terletak pada *waditra* kendang. Selain dipandang dominan dan menjadi acuan *garap* elemen musikal lainnya, *waditra* kendang dapat mengungkap karakter tari dan teater. Hal itu disebabkan karena *garap* kendang dapat memenuhi tuntutan estetika yang dibutuhkan oleh tari dan teater, seperti aksentuasi ritme gerak; peralihan tempo dan irama gerak; dinamika gerak; serta aspek-aspek lainnya.

M. Tarya (2008: 10) menyatakan bahwa: “suatu ciri khas dari tari Sunda yang merupakan pemantulan dari sifat kejiwaan masyarakat Jawa Barat yang lincah dan periang. Sifat tari Sunda yang dinamis dan riang ini sesuai dengan kedinamisan dari salah satu instrumen gamelan pengiringnya yaitu gendang”. Sementara itu, Iyus Rusliana (2008: 27-90) menyatakan bahwa:

Dari sejumlah instrumen pengisi gerak tari Sunda pada umumnya kendang, oleh karena itu penabuh kendang berperan amat penting baik dalam mengisi gerak tari maupun dalam menandai peralihan pola irama gending pengiringnya.

Di sisi lain, Atik Soepandi (1981: 9) menyatakan bahwa “kendang berfungsi untuk memberi pengarahan terhadap irama lagu untuk memperlambat dan mempercepat tempo, memberhentikan lagu dan memberikan isyarat peralihan irama”. Sementara itu menurut Yudhoyono (1984: 96) mengatakan bahwa:

Menurut para ahli karawitan Jawa, kata “kendang (*kendhang*), merupakan akronim dari *ken* dan *dhang*. Kata *ken* kependekan dari kata *kendali*, yang artinya pengatur; dan *dhang* kependekan dari kata *padhang*, yang dapat diartikan sebagai terang, jelas”.

Pernyataan Atik Soepandi dan Bambang Yudhoyono, lebih mengarah kepada fungsi kendang dalam karawitan mandiri, yaitu sebagai pengatur tempo dan irama suatu lagu. Sementara pernyataan Iyus Rusliana lebih mengerucut kepada fungsi kendang dalam karawitan tari dengan mengaitkan terhadap kepentingan aksentuasi gerak. Dalam hal ini, Lili Suparli (Wawancara, di Bandung; 18 Januari 2017) menyatakan:

Dalam karawitan tari, *waditra* kendang memiliki fungsi ganda, yaitu berfungsi menjaga keutuhan musikal, dengan cara mengatur tempo dan irama; serta berfungsi untuk mempertegas atau memberi aksen terhadap ritme gerak tari. Oleh karena itu muncul istilah-istilah untuk menamai motif atau ragam *tepak* (komposisi bunyi) kendang yang diambil dari nama-nama ragam gerak tari, misalnya dalam tari tradisi dikenal adanya *tepak Capang* yaitu *tepak* kendang pengiring gerak tari *Capang*; *tepak Laraskonda* yaitu *tepak* kendang pengiring gerak tari *Laraskonda*, dan lain sebagainya.

Mencermati pernyataan Lili Suparli, dapat dikatakan bahwa tugas pengendang dalam karawitan tari bukan persoalan mudah, karena ia (pengendang) selain bertugas menjaga keutuhan musikal, bertugas pula untuk melayani berbagai kepentingan yang berkaitan dengan gerak tari. Oleh sebab itu, tidak setiap pengendang yang mampu memainkan kendang dalam karawitan *mandiri* mampu memainkan kendang tari. Hal itu dapat dibuktikan dengan terbatasnya pengendang yang berminat menjadi pengendang tari. Di Bandung, misalnya, pengendang tari era tahun 1960-an hanya dikenal sosok Bah Rapi, Bah Kayat, Kandi, dan Mistam; di era tahun 1980-an hanya dikenal nama Dase Suherman, Mamat Rachmat, dan Dana; di era akhir tahun 1990-an hanya dikenal nama Yaya Suryadi. Oleh karena itu, Mamat Rachmat, Dana, dan Yaya Suryadi adalah sosok pengendang tari yang dikenal

sampai dengan saat ini, kecuali Dase Suherman karena sudah wafat.

Kurangnya peminat pengendang tari, terutama generasi saat ini, bukan disebabkan persoalan berminat atau tidak berminat, melainkan tingkat kerumitan *garap* kendang tari yang memerlukan kompetensi yang khusus. Para pengendang tari adalah sosok pengendang terpilih yang susah digantikannya. Menurut Iyus Rusliana, pada zaman dahulu, pengendang tari pun memiliki spesialisasinya, seperti Bah Rapi adalah spesialisasi kendang tari keurseus, Bah Kayat dan Kandi spesialisasi kendang tari-tarian Tjetje Somantri. Mamat Rahmat (Wawancara, di Bandung; 15 Mei 2018) mengatakan bahwa:

Salah seorang pengendang yang dipandang lebih untuk mengendangi tari-tarian gaya Tjetje Somantri adalah sosok Dase Suherman (alm). Semasa hidupnya, Dase Suherman selalu menjadi pengendang pilihan pertama untuk para penari karya R. Tjetje Somantri.

Salah satu fenomena tersebut menyebabkan munculnya pertanyaan: “faktor-faktor apa yang mengindikasikan Dase Suherman, Mamat Rachmat, Dana, dan Yaya Suryadi, dikategorikan sebagai pengendang tari yang berkualitas dan mampu mempertegas karakteristik tari masing-masing? Untuk menjawab pertanyaan itu pada dasarnya cukup mudah, karena Dase Suherman, Mamat Rachmat, Dana, Yaya Suryadi, adalah para pengendang yang memiliki kompetensi sebagai pengendang tari.

METODE

Seorang pengendang akan dipandang berkompeten apabila keterampilannya dianggap telah mencapai tingkat mahir. Dalam ruang lingkup *garap* kendang tari, kemahiran itu dapat diukur dari kemampuan dalam memenuhi kepentingan estetika gerak tari. Oleh karena itu, seorang pengendang tari sedikitnya

mesti mengetahui estetika gerak tari, agar terjadi harmonisasi antara garap kendang dan estetika gerak tari. Apabila berorientasi kepada pemahaman bahwa musik tari sebagai 'ruh' sebuah tarian, maka pengendang pun mesti memiliki kemampuan dalam mewujudkan atau mengungkap karakter estetika gerak tari.

Sedikitnya masalah-masalah itu yang dapat menemukan indikator-indikator penentu derajat kompetensi seorang pengendang tari. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini difokuskan kepada masalah interaksi harmoni antara garap kendang dan estetika gerak tari, serta masalah pengkarakterannya.

Untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan di atas, maka digunakan teori kompetensi musikal Benjamin Brinner yang berjudul *Knowing Music Making Music (competence musical)* dan teori Garap Karawitan Rahayu Supanggah.

Briner (1995: 1, 3, dan 111-113) menyatakan bahwa:

Kompetensi musikal adalah sebuah kesatuan kompleks dari keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki seorang seniman yang eksistensinya telah diakui dalam konteks budaya tertentu. Beliau juga mengatakan bahwa untuk meraih kompetensi, para seniman memulainya dari tahapan-tahapan belajar yang panjang yang disebut pengalaman (*experience*) yang dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu: usia, pendidikan, dan pergaulan.

Rahayu Supanggah (2009: 1 dan 3) mengatakan bahwa:

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri atas beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri dengan peran masing-masing dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan yang ingin dicapai, dalam hal ini termasuk sentuhan keterampilan dan kemampuan musikal dari para seniman pangrawit yang men-

cakup daya interpretasi, imajinasi, serta sentuhan emosional, intelektual dan cultural individual dari pangrawit dalam kebersamaannya.

Garap melibatkan beberapa unsur yang masing-masing saling terkait dan membantu. Unsur-unsur tersebut terdiri atas materi garap, penggarap, sarana garap, perabot garap, penentu garap, dan pertimbangan garap.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Menurut Jhon W. Creswell (2009: 258) yaitu:

Penelitian kualitatif memiliki asumsi-asumsi filosofis, strategi-strategi penelitian, dan metode-metode pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data yang beragam. Meskipun prosesnya sama, prosedur-prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fungsi Karawitan Tari

Dalam pertunjukan tari, karawitan bukan hanya sebagai pelengkap atau pelayan seni tari saja. Karawitan adalah *partner* dari seni tari, karena seni tari bukan seni yang dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan kehadiran seni seni lainnya. Salah satu diantaranya adalah seni karawitan sebagai musik pengiringnya.

Pertunjukan tari Sunda pada umumnya merupakan kesatuan yang utuh antara seni tari dan seni karawitan, sehingga banyak yang beranggapan, bahwa pertunjukan tari adalah pertunjukan audio visual. Artinya, secara visual apresiator dapat menikmati keindahan sajian gerak gerak tarinya, sedangkan secara audio, apresiator dapat menikmati suara instrument sebagai pengiringnya. Yuyun Kusumahdinata (2017) mengatakan bahwa:

Tari dan karawitan tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan sehingga

antara karawitan dan tari tidak boleh seperti *cai jeung minyak*. Artinya tidak boleh seperti air dan minyak yang tidak pernah bersatu, melainkan harus menjadi seperti kakak beradik yang selalu satu tujuan.

Menurut Lili Suparli (2010: 26, 28, dan 29), “karawitan merupakan penunjang yang harus memenuhi tuntutan kepentingan estetika tari. Fungsinya terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai pemandu gerak dan sebagai ilustrasi”. Sebagai pemandu gerak, karawitan lebih mengarah kepada kepentingan teknis yang berkaitan dengan tempo, irama, ritme dan aksen-aksen isian gerak tari. Dalam tatanan karawitan tradisi, pengendali atas kepentingan teknis itu terletak pada waditra kendang.

Dari keterangan di atas dapat dipahami, bahwa fungsi karawitan dalam seni tari memiliki dua fungsi yaitu pertama sebagai pengatur pijakan tempo, irama dan dinamika dalam memandu gerak tari yang bersifat teknis. Kedua yaitu karawitan sebagai ilustrasi, artinya bahwa iringan yang berupa gending atau sekar (vokal) harus dapat mengungkap suasana yang dibutuhkan oleh tari.

2. Karawitan Sebagai Pengatur Irama, Tempo, dan Dinamika

Karawitan, oleh Trustho diistilahkan dengan iringan normatif yang mengarah kepada konstantisasi ukuran perjalanan sebuah irama gerak dan iringan dalam satu presentasi estetis. Lebih jauh Trustho menjelaskan, bahwa menurut pendapat Sumaryono (2005: 47) bahwa:

Normatif mengindikasikan kepada keteraturan hubungan antara tari dengan iringan yang keduanya saling mendapatkan ketergantungan. Tata hubungan diantara keduanya senantiasa menyangkut keterikatan antara ketukan dalam pola irama dengan hitungan tariannya yang diungkapkan lewat motif, frase, atau kalimat-kalimat geraknya, karena adanya pa-

tokan-patokan yang harus dijalankan sesuai dengan kaidah-kaidahnya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa antara tari dan karawitan saling berhubungan dalam presentasi estetis sebagai sebuah pertunjukan. Pola irama tari akan diatur oleh pola irama dalam ketukan karawitan, sehingga motif, frase, sampai dengan kalimat gerak tari yang mengalir tidak akan leluasa sekehendak tari, karena akan diikat oleh irama karawitan sebagai pengiringnya. Irama yang dibawakan oleh karawitan menyangkut perjalanan waktu dalam sebuah irama. Misalnya, irama *sawilet*, harus berapa kali gerak yang dibutuhkan jika ingin sampai pada *goongan*.

Begitu pula dengan karawitan, untuk kebutuhan tari kadang-kadang harus melanggar atau tidak selalu harus mengikuti *pakem-pakem* yang ada dalam karawitan. Hal ini semata mata hanya karena untuk memenuhi kebutuhan suatu tarian saja. Misalnya dalam reper-toar tari *lenyepan* dalam lagu yang berirama *opat wilet*, setelah gerak *ungkleuk tujuh* terdapat gerak *tumpang tali* yang dilanjutkan dengan *godeg*, dalam gerak *godeg* telah sampai pada *goongan* yaitu pada ketukan ke-64. Namun atas dasar kebutuhan tari, setelah *goongan* tersebut disaat akan kembali lagi ke gending awal, gerak tari membutuhkan *goongan* lagi sehingga pada ketukan ke 16 *goong* harus ditabuh kembali. Pada frase itu biasanya diisi oleh *juru alok*. Padahal menurut *pakem* karawitan, pada ketukan ke 16 tersebut belum waktunya untuk *goong*, karena *goong* akan ditabuh pada ketukan ke 64. Fenomena seperti ini dalam karawitan diistilahkan dengan *goong maling*.

Hal di atas sejalan dengan pernyataan Atik Soepandi (1977-1978: 30) yang menyatakan bahwa:

Gending tari adalah gending yang biasa dipergunakan untuk mengiringi tari. Peralihan *embat* kadang kadang secara mendadak berdasarkan kebutuhan iringannya, peralihan gending adakalanya tidak menurut suatu komposisi lagu yang telah ditentukan.

Dalam karawitan tari Sunda, irama merupakan salah satu unsur dalam membantu pengungkapan sebuah karakter tari seperti karakter putri *halus*, *putri ladak*, *putra halus*, *putra ladak*, dan *putra gagah*. Maka untuk mengungkap karakter-karakter tersebut dibutuhkan pola-pola irama karawitan yang dapat membantu mengungkapkan karakter tari tersebut. Pola-pola irama yang sering digunakan dalam tari tradisi Sunda yaitu irama *gurudugan*, *kering*, *sawilet*, *dua wilet*, *opat wilet*, dan *lalamba*.

- a. *Gurudugan*, gending pada irama *gurudugan* dalam satu kalimat hanya terdiri atas satu frase, dan dalam satu frase terdiri atas empat ketukan, dan satu goongan.
- b. *Kering*, irama ini dalam satu kalimatnya terdiri atas delapan ketukan yang dibagi ke dalam dua frase, dan satu goongan.
- c. *Sawilet*, dalam satu kalimat terdiri atas 16 ketukan yang dibagi ke dalam empat frase dan satu goongan.
- d. *Dua wilet*, dalam satu goongan terdiri atas 32 ketukan yang dibagi ke dalam 8 frase.
- e. *Opat wilet*, dalam satu goongan terdiri atas 64 ketukan yang dibagi ke dalam 16 frase.
- f. *Lalamba*, dalam satu goongan terdiri atas 128 ketukan yang terbagi ke dalam 32 frase, atau kurang dari 128 ketukan. Hal ini dikarenakan tergantung pada salah satu lagu *lalamba* yang diinginkannya.

Selain jenis-jenis irama di atas, untuk membantu karakter yang diinginkan dalam sebuah tarian, pemilihan lagu dan *laras* pun akan sangat diperhitungkan. Hal ini dikarenakan dari setiap lagu dan *laras* pun konon memiliki karakter pula. Menurut Yuyun Kusumahdinata, *laras pelog* sangat cocok untuk

mengiringi tari-tari putri, karena *laras pelog* memiliki karakter untuk membangun suasana yang agung ataupun sedih. Namun pendapat tentang setiap lagu dan *laras* memiliki karakter, hanya bisa dirasakan saja, karena belum ada penelitian yang secara eksplisit menjelaskan lagu dan *laras* yang terdapat pada karawitan Sunda memiliki karakter masing-masing.

Sedangkan karawitan sebagai pengatur tempo dan dinamika, biasanya dikendalikan oleh salah satu waditra yaitu kendang. Kendang akan memimpin pengendalian tempo dan dinamika melalui kalimat-kalimat *tepak* kendang. Untuk mengatur tempo dan dinamika dalam setiap repertoar tari, pengendang harus mengetahui terlebih dahulu karakter dan struktur koreografi yang terdapat pada tarian yang akan disajikan. Jika ia mengetahui hal tersebut, maka pengendang akan mudah dalam mengatur tempo dan dinamikanya.

3. Karawitan Sebagai Ilustrasi

Dalam pertunjukan tari, karawitan difungsikan juga sebagai musik ilustratif. Artinya, karawitan hanya sebagai musik yang melatarbelakangi suasana yang sedang dibangun oleh tari, tanpa dituntut untuk memenuhi pijakan irama, tempo, dan sebagainya. Karena musik-musik yang bersifat ilustratif tersebut hanya digunakan untuk membangun suasana yang diinginkan saja, maka gerak-gerak yang ditampilkan akan bersifat kontras dengan hanya suasanalah yang sedang dibangun.

KESIMPULAN

Estetika karawitan fungsional berbeda dengan karawitan mandiri. Relasi garap kendang tari merupakan bentuk repertoar seni yang estetika garapannya bersifat resiprokal. Artinya, estetika tari bisa dengan signifikan

memengaruhi bentuk garapan karawitan dan disaat yang sama juga sebaliknya estetika karawitan dapat memengaruhi estetika tari.

Seniman yang merepresentasikan kepakaran dalam bidang karawitan, serta seniman yang merepresentasikan kepakaran dalam bidang tari, sepakat dan mengakui, bahwa instrumen kendang merupakan pusat atau poros garapan atau "fokus estetika". Selain dipandang dominan dan menjadi acuan garap elemen musikal lainnya, waditra kendang juga dapat mengungkap karakter tari dan teater tradisional Sunda.

Dalam pertunjukan tari, kendang memiliki peran yang sangat penting. Oleh sebab itu, seorang pengendang tari Sunda harus memiliki pengetahuan karawitan yang lebih dibandingkan dengan pangrawit yang lainnya, karena tugas pengendang dalam karawitan tari menjadi ganda, yaitu harus memfokuskan permainan kendangnya untuk kebutuhan estetika tari dan sekaligus estetika karawitan.

Pengetahuan tentang irama, tempo, lagu-lagu yang terdapat dalam karawitan Sunda menjadi modal utama bagi seorang pengendang, karena apabila modal pengetahuan tersebut tidak dimilikinya, maka estetika penyajian karawitan tidak akan tersampaikan dengan baik. Untuk kebutuhan estetika tari, seorang pengendang harus dapat membantu memberikan ruh atau karakter suatu tarian.

Oleh karena kendang merupakan waditra spesial, maka pengendang mempunyai spesialisasi khusus, yakni spesialisasi kendang degung, kendang kiliningan, kendang penca, kendang wayang golek, kendang tari, dan sebagainya. Spesialisasi tersebut merupakan dasar penilaian umum dalam memetakan kompetensi pengendang dalam konteks "karawitan fungsional". Sekilas tampak berat, namun pada praktek di lapangan, kemam-puan

tersebut memang benar-benar dimiliki secara umum oleh para pengendang tari.

DAFTAR PUSTAKA

Brinner, Benjamin. 1995. *Knowing Music Making Music Javanese Gamelan and the Theory of Musical Competence and Interaction*. The University of Chicago Press. Chicago and London.

Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ganjar Kurnia dan Arthur S Nalan. 2003. *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD. Bandung.

Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. ISI Press Solo. Surakarta.

Herdiani, Een. 2012. "Ronggeng, Ketuk Tilu, dan Jaipongan; Studi Tentang Tari Rakyat di Priangan (Abad ke-19 sampai Awal Abad ke-21)". "Disertasi. Bandung: Universitas Padjadjaran.

<http://id.m.wikipedia.org/16/Januari/2017>.

<http://prabu.telkom.us/2007/08/29/penalaran-atau-reasoning>.

Kurniati, Nia. 1995. "Asal Usul dan Perkembangan Jaipongan Dewasa ini di Jawa Barat". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Mulyana, Edi. 2009. "Kreativitas Gugum Gumbira dalam Penciptaan Jaipongan". Tesis untuk mencapai derajat S-2 pada Program Pengkajian Seni, Minat Studi Musik Nusantara. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Natapradja, Iwan. 2003. *Sekar Gending Catatan Pribadi tentang Karawitan Sunda*. PT Karya Cipta Lestari. Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda Gagasan Global Bersumber Nilai nilai Lokal*. EtnoTeater Publisher. Bandung.
- Santosa, Ucu Mulya. 2009, Tesis. *"Garap Kendang Mamat Rahmat Dalam Tari Keurseus"*. Pascasarjana, ISI Surakarta.
- Soemarjadi, Muzni Ramanto, dan Wikdati Zahri. 2008. *Pendidikan Keterampilan*, Depdikbud. Jakarta.
- Soepandi, Atik dan Maman Suaman. 1980. "Peranan dan Pola Dasar Peranan Kendang Dalam Karawitan Sunda." Laporan penelitian yang dibiayai oleh Proyek Pengembangan Institut Kesenian. Bandung.
- Soepandi, Atik Enip Sukanda, dan Ubun Kubarsah. 1994. *Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat*. CV Sampurna. Bandung.
- Soepandi, Atik. 1978. "Penuntun Pengajaran Karawitan Sunda". Proyek Peningkatan Pengembangan ASTI Bandung.
- _____. 1981. "Teori Dasar Karawitan". Buku Ajar di Jurusan Karawitan ASTI Bandung.
- Suardi, Dedy, *Pikiran Rakyat* 25 Maret 1981.
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan*. PT Rineka Cipta. Jakarta Anggota IKAPI.
- Sunarto. 2009. Tesis. *"Tepak Kendang Jaipongan Suwanda"*. Pascasarjana. ISI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta.
- _____. 2009. "Bothekan Karawitan II: Garap." Program Pascasarjana. ISI Surakarta.
- Suparli, Lili. 2010, *Gamelan Pelog Salendro Induk Teori Karawitan Sunda*. Sunan Ambu Press, STSI, Bandung.
- _____. 2015. "Perkembangan Kendang Sunda" (Tinjauan Historis, Organologis, Estetika). Seminar Persiapan Usulan HKI Seni Tradisi Jawa Barat "Kendang Sunda Sebagai Warisan Budaya Dunia Milik Indonesia.
- Upandi, Pandi dan Y Sumandiyo Hadi. 2011. *Gamelan Salendro Gending dan Kawih Kepe-sinden-an Lagu-lagu Jalan*. CV Lubuk Agung. Bandung.
- Yudhoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Tarya, Moh. 2008. *Pengantar Pengetahuan Tari Sunda*. Hasil pengetikan ulang buku lama koleksi perpustakaan STSI Bandung.
- Trustho. 2005. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. STSI Press. Surakarta.